

MENGURAI PROBLEM MASYARAKAT DESA

Mayoritas masyarakat Desa Titik merupakan seorang petani, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan masyarakat yang rendah selain itu keahlian masyarakat juga berada pada sektor pertanian. Untuk mencukupi kebutuhan keluarga, masyarakat memiliki pekerjaan ganda. Selain bertani juga bekerja sebagai tukang bangunan, menjual sayur keliling, membuka toko dengan berjualan kebutuhan sehari-hari, dan menjadi tukang jahit sepatu keliling. Penghasilan petani dirasa tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan, sedangkan pertanian saat ini merupakan pertanian dengan sistem kimia yang terus menjerat para petani.

Biaya yang dikeluarkan selain untuk pembelian pupuk dan pestisida, para petani juga memiliki biaya tambahan untuk meminimalisir penyerangan hama tikus. Cara yang dilakukan para petani yaitu dengan mengaliri sawah dengan aliran listrik dengan bantuan genset. Negara Indonesia dengan mengikuti mekanisme pasar bebas tentunya tidak akan

memberikan perubahan terhadap petani, harga padi para petani akan tetap dengan harga yang rendah.

Permasalahan pendapatan petani yang rendah merupakan permasalahan yang sangat kompleks. Faktor yang menyebabkan permasalahan ini terjadi karena beberapa aspek. Kebijakan pemerintah terhadap harga padi petani tidak mampu memberikan kesejahteraan kepada para petani. Dalam hal penetapan harga untuk para petani, pemerintah tidak mampu untuk memberikan harga yang tinggi. Hal ini dikarenakan jika pemerintah menetapkan harga yang tinggi maka berdampak pada masyarakat sebagai pengkonsumsi beras. Akibatnya untuk memenuhi kebutuhan beras dengan harga yang rendah, maka pemerintah akan melakukan impor beras. Sedangkan penetapan harga beli yang rendah akan memberikan dampak kepada para petani yang tidak akan mendapatkan kesejahteraan.

Pola pertanian masyarakat tentunya tidak akan pernah lepas dari adanya tengkulak. Sistem tawar menawar hingga mencapai kesepakatan akan terjadi antara satu dengan yang lain, petani ingin mendapatkan harga yang sebanding dengan harga yang dikeluarkan namun tengkulak akan membeli dengan harga yang rendah dari harga pasar.

Aktivitas yang ditekuni oleh masyarakat pedesaan tersebut sangat rentan terhadap terjadinya harga yang tidak stabil. Pada waktu dan musim tertentu produk pertanian yang berasal dari daerah pedesaan dapat mencapai harga yang tinggi, namun pada waktu dan musim yang lain

B. Minimnya Peluang Kerja di Desa

Indonesia sebagai Negara agraris sampai saat ini dapat dilihat dari besarnya jumlah penduduk yang masih menggantungkan penghasilannya dalam sektor pertanian. Dominasi sektor pertanian sebagai mata pencaharian masih terlihat nyata, kegiatan usaha ekonomi produktif di daerah pedesaan masih sangat terbatas ragam dan jumlahnya. Masyarakat cenderung terpaku dengan keahlian bertani yang sudah dilakukannya sejak

dulu. Bukan berarti peluang usaha di luar sektor pertanian tidak ada, tetapi masih terbatas. Peluang usaha di sektor non-pertanian belum mendapat sentuhan yang memadai dan belum berkembang dengan baik.

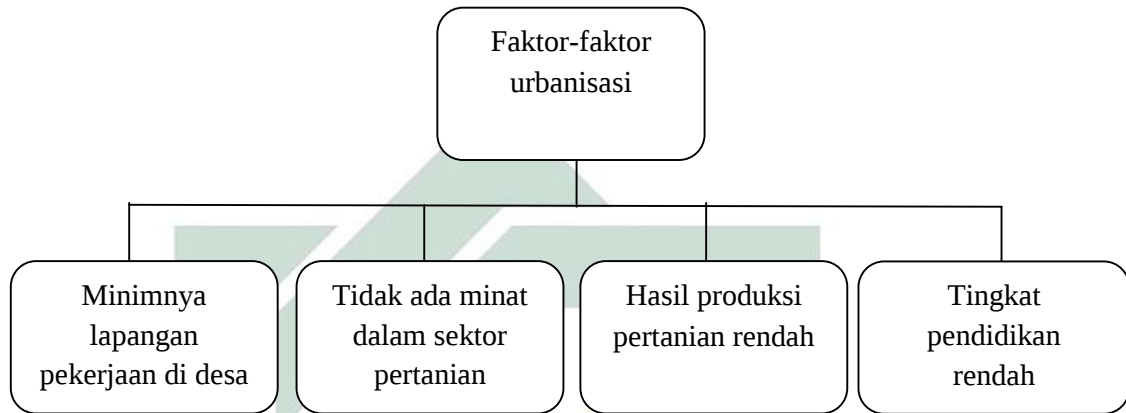
Ketersediaan lapangan kerja yang relatif terbatas, tidak mampu menyerap para pencari kerja yang setiap tahun jumlahnya meningkat. Tingginya tingkat pengangguran tidak hanya menimbulkan masalah dari aspek ekonomi, melainkan masalah dalam aspek sosial seperti kemiskinan dan kerawanan sosial. Peluang usaha di desa memang berbeda dengan kota, apalagi dengan desa yang terletak di tengah persawahan dan jauh dari bisingnya suara pabrik dan kemacetan. Tingkat pendidikan yang rendah dengan keahlian yang terbatas tentunya sulit bagi mereka untuk bersaing dalam dunia kerja. Hal ini yang mendorong masyarakat untuk memilih pekerjaan di luar desanya, sehingga sebagian dari penduduk Desa Titik bekerja di luar Jawa dengan membuka warung makan dan tingkat urbanisasi masyarakat desa semakin tinggi. Perubahan tingkat urbanisasi masyarakat Desa Titik dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5.3
Trend and Change

No	Aspek	Tahun					Keterangan
		2001	2005	2009	2012	2016	
1	Hasil produksi pertanian	***** **	***** *	*****	*****	***	Salah satu faktor yang mendorong masyarakat untuk melakukan urbanisasi yaitu, hasil produksi
2	Petani	***** **	***** *	*****	*****	***	
3	Urbanisasi	**	***	*****	***** *	***** *	

Dari tabel di atas jelas terlihat perubahan antara hasil produksi pertanian, orang yang bekerja sebagai petani, dan tingkat perurbanisasi. Tahun 2001 hasil produksi pertanian yang diperoleh petani masih tinggi, namun pada tahun-tahun berikutnya hasil produksi pertanian semakin menurun. Keadaan seperti ini dipicu oleh kondisi yang jelek akibat penyerangan hama tikus yang semakin meningkat, serta itu kondisi cuaca saat musim hujan dengan tingkat curah hujan yang tinggi. Air merupakan sumber pengairan sawah, namun saat musim kemarau panjang pengairan sulit. Saat seperti inilah masyarakat dihadapkan pada persoalan pengangguran, mereka tidak bisa mengolah sawah yang dimiliki dan tidak memiliki pekerjaan lain selain bertani.

Tahun 2001 masyarakat masih banyak yang bekerja pada sektor pertanian, sedangkan yang melakukan urbanisasi masih sedikit. Perubahan antara petani dan urbanisasi terus berubah seiring dengan perkembangan teknologi. Hal ini mengakibatkan produksi pertanian yang semakin menurun. Tingkat perubahan urbanisasi semakin meningkat sedangkan orang yang bekerja pada sektor pertanian semakin menurun. Ketertarikan masyarakat melakukan urbanisasi merupakan salah satu upaya dalam perbaikan kondisi ekonomi. Faktor yang mempengaruhi masyarakat melakukan urbanisasi terlihat dalam bagan di bawah ini.

Bagan 5.1**Faktor Urbanisasi**

Faktor pertama yaitu minimnya lapangan pekerjaan di desa. Lapangan pekerjaan yang ada di desa memang berbeda dengan kota. Apalagi dengan desa yang mengandalkan sektor pertanian dengan penghasilan yang tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan. Dorongan utama berpindah dari desa ke kota adalah untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik.³³ Kekayaan dan potensi yang ada di desa sebenarnya banyak, namun tergantung masyarakatnya dalam mengolah potensi tersebut. Beberapa potensi yang ada di Desa Titik, diantaranya yaitu bambu, lahan pekarang, tanaman pisang. Dari beberapa potensi yang ada belum mampu dimanfaatkan oleh masyarakat secara maksimal. Lahan pekarang yang dimiliki oleh masyarakat masih dimanfaatkan untuk menanam pohon pisang. Hasil dari pohon pisang ini juga belum dimanfaatkan sebagai olahan lain. Sedangkan harga satu tundun pisang

³³Chris Manning dan Tdjuddin Noer Effendi, *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), hal.7

yang sudah tua sekitar Rp. 35.000 sampai Rp. 40.000 tergantung dari jenis pisangnya.

Pemanfaatan lahan pekarang yang baru dan pertama kali ada di desa yaitu digunakan sebagai tambak lele. Hal ini belum menjadi percontohan bagi masyarakat lain untuk menggunakan lahan pekarangan yang dimiliki menjadi tambak atau usaha yang lain. Alasan masyarakat tidak membuat tambak lele yaitu dikarenakan biaya yang mahal. Faktor yang kedua yaitu tidak adanya minat dalam sektor pertanian. Sektor pertanian dianggap sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat yang berusia tua. Hal ini dikarenakan pemuda yang telah mengetahui dunia luar dengan trend dan gaya hidup yang semakin berkembang pada saat ini. Bagi masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian, dalam musim tanam upah yang didapatkan dalam sehari melakukan ndaut memperoleh uang Rp. 30.000. Upah untuk tandur antara Rp. 30.000 sampai Rp. 35.000. Upah yang dihasilkan dalam sehari melakukan aktivitas di sawah tidak sebanding dengan kebutuhan sehari-hari masyarakat. Hal ini juga yang mendorong masyarakat untuk memilih melakukan urbanisasi.

Faktor ketiga yaitu hasil produksi pertanian yang rendah. Faktor ini disebabkan oleh iklim dan hama. Saat musim hujan dengan curah yang tinggi akan memberikan ancaman bagi para petani. Ancaman ini berupa lahan sawah yang banjir, belum lagi jika didukung dengan angin yang kencang akan merobohkan padi para petani. Hal ini akan berdampak pada

harga padi yang rendah. Selain itu hama tikus yang tidak pernah lepas dalam pertanian turut andil dalam penurunan hasil pertanian masyarakat. Faktor terakhir yaitu pendidikan, tingkat pendidikan yang rendah tentunya sulit bagi masyarakat untuk bersaing dalam dunia kerja. Salah satu cara yang dilakukan untuk memberikan masukan dalam pendampatan yaitu membuka usaha atau urbanisasi.

Dari beberapa faktor urbanisasi di atas, masing-masing memiliki pengaruh yang berbeda. Pengaruh urbanisasi yang besar yaitu minimnya lapangan pekerjaan yang ada di desa. Kemudian dua faktor yang memiliki pengaruh yang sama yaitu tidak adanya minat dalam sektor pertanian dan hasil produksi pertanian yang rendah. Faktor terakhir mengenai tidak kesesuaian tingkat pendidikan dengan lapangan pekerjaan memiliki pengaruh yang relatif kecil sebagai penyebab masyarakat melakukan urbanisasi. Jika di strukturkan dalam diagram terlihat seperti dibawah ini.

Diagram 5.1: Pengaruh Masyarakat Melakukan Urbanisasi



Masyarakat urban yang satu dengan yang lain akan memperoleh kesuksesan yang berbeda. Keberhasilan dari orang-orang yang merantau yaitu karena kegigihan dan kerja keras yang selama ini dilakukan oleh mereka. Letak warung yang strategis dan keberadaan warung yang sudah cukup lama juga sebagai faktor kesuksesan para perantau. Faktor yang menjadi kegagalan perantau yaitu dikarenakan letak warung yang dimiliki terletak di daerah yang pelosok dan tidak strategis. Hal ini dikarenakan sudah banyaknya perantau yang mendiami kota palu, dan banyaknya warung yang berjejer di daerah-daerah yang strategis. Selain itu kurangnya modal dan pengalaman berdagang antara pemula dan yang sudah

berpengalaman juga menjadi faktornya. Perantau yang telah sukses terkadang memiliki warung makan lebih dari satu.

Jika merantau dengan jarak yang jauh dan biaya mahal belum memberikan penghasilan seperti yang diharapkan, maka akan memunculkan sebuah pertanyaan mengapa tidak mencoba hal baru di desa. Ekonomi kreatif tidak harus memerlukan modal yang banyak, tetapi kreativitas yang mampu menciptakan inovasi akan menghasilkan nilai ekonomi. Dari sampah-sampah yang berada di sekitar kita jika diolah dengan kreativitas yang maksimal akan menghasilkan uang. Jika kreativitas seseorang benar-benar diasah, akan menghasilkan suatu inovasi yang mungkin berbeda dari lainnya. Peluang kerja di desa memang minim, tetapi jika ekonomi kreatif benar-benar diterapkan maka akan menyerap tenaga kerja dari dalam desa itu sendiri.